

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Bunmatsu Hyougen*

Menurut Kamus Jepang-Indonesia (1994) arti *bunmatsu* secara harfiah adalah akhir kalimat. *Bun* artinya kalimat dan *matsu* artinya akhir. Sedangkan, pengertian *hyougen* menurut pendapat Haruhiko (1995) dalam *Nihogo Daijiten (The Great Japanese Dictionary)* ialah sebagai berikut.

表現は感情、思想などを表情、身振り、言語、絵画、聴覚、音楽などを智に伝える形に表すことまた現わせたものの表象。

Hyougen wa kanjou, ishi nado o hyoujou, miburi, gengo, kaiga, choukaku, ongaku nado o chi ni tsutaeru katachi ni arawasu koto mata arawaseta mono no hyouhou.

“*Hyougen* adalah ungkapan pikiran dan perasaan dalam bentuk penyampaian melalui isyarat tubuh, wajah atau ekspresi, bahasa gambar, musik atau hal-hal yang memang dapat mengungkapkan perasaan (emosi manusia) atau pikiran tersebut.”

Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh Hidetoshi (2001) dalam *Sanseido Kokugo Jiten*, yakni ungkapan yang ingin ditunjukkan oleh seorang individu (pada lawan bicara) melalui gerak tubuh, gambar, musik dan kata (bahasa). Jadi dengan demikian, peneliti bisa simpulkan bahwa *bunmatsu hyougen* adalah ungkapan perasaan atau pikiran melalui isyarat tubuh, wajah atau ekspresi, dan bahasa yang berada pada akhir kalimat bahasa Jepang.

Sedangkan, menurut Makoto (2011) dalam penelitian yang berjudul *Bunmatsu Hyougen no Bunpu to Buntai* menyebutkan sebagai berikut.

文末表現は文体を端的に表す特徴な言語要素であり、おもに (です・ます体) (だ体) (である体) などの名称とともに、文体の硬軟を表すものとして利用させてきた。

Bunmatsu hyougen wa buntai o tanteki ni arawasu tokuchou na gengo youso de ari, omo ni (desu ・ masu tai) (da tai) (de aru tai) nado no meishou to tomo ni, buntai no kounan o arawasu mono toshite riyou sasete kita.

“*Bunmatsu hyougen* adalah komponen bahasa yang memiliki ciri—ciri kalimat yang sederhana dan digunakan untuk menunjukkan gaya kalimat yang disertai dengan bentuk *de aru*, bentuk *da*, bentuk *masu* atau *desu* dan lain-lain.”

Kemudian, menurut Shoyama (2014) mengemukakan juga bahwa *bunmatsu hyougen* adalah ungkapan akhir kalimat bahasa Jepang yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki bentuk beraneka ragam. Misalnya, partikel akhir kalimat seperti *shuujoshi* (*ne, yo, wa, no, zo, ka, kashira, kana, naa, tomo, dan sa*), *setsuzokujoshi* (*ba, to, keredo, te* atau *de, nagara, shi, ga, kara, noni, dan node*) dan bentuk-bentuk lainnya.

Dengan demikian, peneliti dapat simpulkan secara keseluruhan bahwa *bunmatsu hyougen* merupakan ungkapan atau perasaan penutur yang biasanya diakhiri dengan *doushi, shuujoshi, jodoshi* dan sebagainya pada akhir kalimat bahasa Jepang. Dan juga, peneliti akan menggunakan pendapat Shoyama sebagai landasan teori *bunmatsu hyougen* pada penelitian ini.

B. Macam-macam *Bunmatsu Hyougen*

Menurut Maynard (1993 dalam Shoyama, 2014) ada beberapa macam jenis *bunmatsu hyougen* sebagai berikut.

1. *Doushi* merupakan kata kerja yang terkadang diakhiri dengan kalimat pelengkap (*hojoudoshi*) yang diiringi dengan bentuk halus (*teineitai*),

bentuk biasa (*futsutai*), bentuk negatif atau positif (*koutei / hitei*), lampau (*kako*), dan non-lampau (*hikako*) serta jenis-jenis yang tergolong dengannya seperti kata sifat (*keiyoushi*), dan kata kerja adjektif (*keiyou doushi*). Ketiga kata tersebut merupakan termasuk kelompok *yougen*.

2. *setsuzoku joshi* atau kalimat penghubung, seperti misalnya *te, node*, dan lain-lain.
3. *Shuujoshi (ka)*, contohnya kalimat yang selalu diakhir dengan *ka*.
4. *Shuujoshi* atau *kantoushi*, berbeda dengan *shuujoshi (ka)*, kalimat ini yang mengandung perasaan atau emosi seseorang yang disebut *kantoushi* disertai dengan *shuujoshi (yo, ne, dan lain-lain)*
5. *Jodoushi*, seperti misalnya kalimat yang diakhiri dengan bentuk *deshou, kamoshirenai, janai, darou, shitai*, dan lain-lain.
6. *Jutsugo shouryaku* atau predikat singkatan yakni kalimat yang disingkat misalnya kata benda + partikel (*joshi*), kata benda, kalimat bentuk kata benda, dan lain-lain.
7. *Irai* atau *meirei keishiki*, merupakan bentuk perintah seperti misalnya *~shite kudasai* atau *~shite*.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pembagian *bunmatsu hyougen* berdasarkan teori yang disampaikan oleh Shoyama sebagai acuan (referensi) untuk mengklasifikasikan data-data berupa *shuujoshi* yang berhubungan langsung dengan *bunmatsu hyougen*.

C. *Shuujoshi*

Shuujoshi adalah partikel akhir yang merupakan bagian dari jenis *bunmatsu hyougen*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004) yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no, dan sa*.

D. Pengertian Pragmatik

Menurut Rohmadi (2010) pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks dan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat dengan konteks (*context independent*) sehingga pragmatik mengkaji maksud penutur dengan lawan tutur secara eksternal. Sedangkan menurut Yule (2006 : 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Jadi, pragmatik dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu bahasa (eksternal) yang terikat dengan konteks dan makna yang disampaikan oleh penutur pun terikat dengan konteks, kemudian ditafsirkan oleh lawan tutur atau pembaca.

Jadi, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari maksud penutur terhadap lawan bicara. Kemudian, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tindak tutur sebagai kajian untuk menganalisis *bunmatsu hyougen* dilihat dari

segi situasi dan kondisi berdasarkan konteks pada percakapan yang digunakan dalam buku pelajaran *shochuukyuu* dan *chuukyuu 1*.

E. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Searle (1969 dalam Suwito, 1983 :33) tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pertanyaan, pertanyaan perintah atau lainnya. Sedangkan menurut Chaer (2004 dalam Rohmadi, 2010 : 32) tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan kata lain, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan ditentukan kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi suatu situasi tertentu, maka dalam tindak tutur lebih memperhatikan kepada arti tindakan atau makna dalam suatu tuturan tersebut apabila peristiwa tutur menitikberatkan pada tujuan peristiwa.

F. Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Searle (1969 dalam Rohmadi, 2010 : 32) mengemukakan bahwa ada 3 jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat (1) *Mamad belajar membaca* dan (2) *Ali bermain piano*. Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh

penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh (3) *Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin*. Jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mengutarakan maksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai contoh dapat dilihat dari kalimat (5) *Kemarin ayahku sakit*. dan (6) *Samin bebas SPP*. Kalimat (5) jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusinya yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat (6) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya

tidak iri dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin.

Sedangkan menurut Searle (1969 dalam Rohmadi, 2010 : 34) dan Yule (2006 : 92) tindak tutur terbagi menjadi 5 jenis umum, yakni.

1. Deklaratif adalah jenis tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan (keputusan), membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberikan maaf.
2. Representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti contoh (4) *bumi itu datar*. (5) *Chomsky tidak menulis tentang kacang*. (6) *Suatu hari cerah yang hangat*. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya). Sedangkan, menurut Searle (Leech, 1993) menyebutkan tindak tutur jenis ini sebagai tindak tutur asertif, yang mengidentifikasikan dari segi semantik karena bersifat proposisional. Selain itu, menurut Searle dan Yamaoka (Cahyani, 2015) *assertives* (tindak tutur asertif) dalam bahasa Jepang disebut *enjutsukoui* (演述行為). Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menyampaikan suatu keadaan hal-hal kepada mitra tutur. Tindak tutur ini mengikat akan kebenaran yang diujarkan. Hal ini dimaksudkan bahwa penutur harus bertanggung jawab atas apa yang diucapkan. Apa yang diucapkan dalam hal ini berupa fakta yang

dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan pernyataan, pengusulan, pembualan, pengemukaan pendapat, pengakuan, pelaporan, penunjukkan, penyebutan, berspekulasi, dan sebagainya. Tuturan pembualan termasuk pengecualian karena merupakan contoh keterikatan negatif yang diujarkan tidak berdasarkan fakta.

3. Ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur tersebut mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, penyesalan atau kesengsaraan. Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaan).
4. Direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi ; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).
5. Komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindakan penutur ini menyatakan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Contoh kalimat (1) *saya akan kembali*. (2) *saya akan membetulkannya lain kali*. (3) *kami tidak akan melakukan itu*. Pada

saat menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata. Sedangkan, menurut Yamaoka (2010 dalam Cahyani, 2015) *commissives* (tindak tutur komisif) dalam bahasa Jepang disebut *washakousokukoui* (話者拘束行為). Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang membatasi tindak penutur secara pribadi. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Arah kesesuaian tindak tutur komisif sama dengan tindak tutur direktif tetapi tindak tutur komisif yang harus melakukan tindakan adalah penuturnya. Tuturan yang termasuk tindak tutur komisif yaitu kalimat-kalimat yang mengandung tuturan berjanji, pengancaman, pernyataan kesanggupan, penawaran, dan lain sebagainya.

Selain yang ada di atas, menurut Wijana (1996 dalam Rohmadi, 2010 : 35) tindak tutur juga dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal dan tidak literal.

1. Tindak tutur langsung dan tidak langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogative*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita (*deklaratif*) digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk

bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, maka akan terbentuklah tindak tutur langsung. Sebagai contoh ; *Yuli merawat ayahnya. Siapakah orang itu? Ambilkan buku saya!* Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung yang berupa kalimat berita, tanya dan perintah.

Sedangkan, tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintahkan tidak merasa dirinya diperintahkan. Contoh kalimat, *Upik, sapunya di mana?* Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapunya.

2. Tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan, tindak tutur tak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

+Penyanyi itu suaranya bagus.

-Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi).

Kalimat (+) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (-) penutur

bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “*tak usah menyanyi*”. Tidak tutur pada kalimat (-) merupakan tindak tutur tak literal.

Dengan demikian, peneliti dapat mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur secara singkat antara lain.

1. Lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisitif.
3. Tindak tutur langsung, tindak tutur tak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tak literal.

G. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Rohmadi (2004) dan Wijana (1996 dalam Cahyani, 2015) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyatakan dan melakukan sesuatu, satu tuturan mengandung dua maksud, yaitu menginformasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu.

Contoh tindak tutur ilokusi dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

(1) Ada anjing gila.

Kalimat (1) yang biasa ditemui di pintu pagar atau dibagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan apabila ditujukan kepada pencuri, tuturan itu pula ditujukan untuk menakut-nakuti.

Jadi, tindak tutur ilokusi adalah suatu kalimat yang mengandung 2 makna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tindak tutur ilokusi untuk mendeskripsikan setiap data yang diperoleh dan mengetahui tujuan penggunaannya pada *bunmatsu hyougen* yang digunakan pada percakapan bahasa Jepang dalam buku pelajaran *Nihongo Chuukyuu 1* dan *Marugoto 1*.

H. Penelitian Terdahulu

Yamazaki Makoto pada tahun 2011 dengan jurnal yang berjudul “*Bunmatsu Hyougen no Bunpu to Buntai*”. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan data-data untuk menganalisis akhir kalimat bahasa Jepang yakni berupa majalah, koran, *toshokan shobako* (図書館書籍), buku penelitian, buku pelajaran, catatan arsip rapat kongres Jepang dan media sosial seperti Yahoo. Penelitian ini menggunakan kajian kelas kata (sintaksis). Hasil penelitiannya meliputi kelas kata *bunmatsu hyougen* yang paling banyak digunakan dari data tersebut seperti *jodoushi*, *teineikei*, *futsukei*, *keiyoushi*, *kigou* (tanda), *doushi* dan *joshi* (*shuujoshi*). Seperti salah satu contoh hasil penelitiannya adalah jenis dan bentuk kelas kata atau *bunkei* (tata bahasa) yang sering muncul pada akhir kalimat bahasa Jepang dalam surat kabar / *shinbun* yakni urutan pertama *ta* (*jodoushi*), kedua *iru* (*doushi*), ketiga *da* (*jodoushi*) dan sebagainya.

Kemudian, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kenichi Shoyama pada tahun 2014 dengan judul “*Kaiwa ni okeru Nihongo Gakushuusha no Bunmatsu Hyougen*”. Penelitian Shoyama hampir sama dengan penelitian terdahulunya (Makoto, 2011) yakni menggunakan kajian kelas kata dan *bunkei* (tata bahasa)

yang meliputi *jodoshi*, *teinei*, *futsuukei*, *jodoushi* dan lain-lain. Namun yang berbeda dari penelitian Makoto adalah penelitian Shoyama lebih cenderung menganalisis percakapan / *kaiwa* dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Shoyama dengan mengumpulkan pelajar asing (pembelajar bahasa Jepang *chuukyuu* /中級 hingga *choukyuu*/超級) yang menetap di Jepang dari berbagai negara dan mahasiswa Jepang (*native speakers*) sebagai subjek penelitian atau sumber data primer. Penelitian pun dimulai setelah para pelajar asing berpasangan dengan *native speakers* dan membiarkan subjek penelitian tersebut melakukan percakapan sesuka hati atau percakapan bebas.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Shoyama mengatakan bahwa percakapan yang dilakukan antara pelajar asing tingkat menengah (*chuukyuu*) dengan *native speakers* banyak sekali perbedaan dalam penggunaan *bunmatsu hyougen*. Kemudian, pelajar asing tingkat atas (*joukyuu*) dalam penggunaan *bunmatsu hyougen* hampir mendekati dengan *native speaker*. Sedangkan, pelajar asing tingkat mahir atau *choukyuu* kemampuan bahasanya menyamai dengan *native speakers*. Kemampuan bahasa *choukyuu* sangat luar biasa. Namun, meskipun begitu, kaidah bahasa Jepang yang digunakan oleh para pelajar asing *choukyuu* berbeda-beda dengan kaidah bahasa Jepang yang digunakan oleh *native speaker*. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semuanya pola percakapan atau cara bicara pelajar asing *choukyuu* seperti *native speakers*. Dan juga, hal ini kemungkinan akan muncul ciri khas karakteristik dari pembelajar bahasa Jepang *choukyuu* dalam penggunaan *bunmatsu hyougen*.

Selanjutnya, penelitian lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini adalah “Penggunaan Partikel Ilokusi *Ne* dan *Yo* dalam Tuturan Bahasa Jepang” yang telah diteliti oleh Wiyatasari (2018). Peneliti tersebut mengambil data dari beberapa sumber data, seperti drama dan cerpen berbahasa Jepang. Menurut hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa partikel *ne* memiliki beberapa makna ilokusi berdasarkan konteks, di antaranya yakni meminta konfirmasi / kepastian (misalnya mengkonfirmasi keyakinan yang dimilikinya tentang suatu hal) atau mencari kesepakatan (persetujuan). Selain itu, partikel *ne* juga digunakan oleh penutur pada saat melembutkan tuturannya serta mengungkapkan emosi atau perasaan penutur (misalnya rasa simpati, dll). Sedangkan, partikel *yo* memiliki enam penggunaan (makna ilokusi) di antaranya adalah 1) menegaskan pertanyaan pertanyaan untuk mendapatkan respon, 2) menandai bahwa informasi (pertanyaan) adalah sesuatu yang baru untuk mitra wicara, 3) menekankan atau menegaskan suatu hal / tindakan yang dimaksudkan penutur dalam tuturannya, 4) menandai tuturan bermakna menyemangati, 5) menandai tuturan yang mengandung ungkapan perasaan penutur, dan 6) menandai desakan untuk melakukan suatu tindakan.

Oleh karenanya dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa partikel *ne* tidak hanya sekedar penanda linguistik yang terbatas penggunaannya hanya untuk menambah makna, namun juga mempunyai peranan penting karena membantu kelancaran komunikasi seseorang, terutama untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu serta bisa membangun kedekatan di antara partisipasi yang terlibat dalam suatu situasi tuturan.

Selain itu juga, penelitian lain yang masih menyangkut dengan penelitian ini adalah “Analisis Fungsi Pragmatik Tindak Tutur Pertanyaan dalam Percakapan Bahasa Jepang antara Wisatawan Jepang dan Pemandu Wisata Indonesia di Candi Borobudur”. Kesamaannya adalah dalam penelitian tersebut membahas juga mengenai partikel *ka* sekaligus sebagai referensi untuk pembahasan skripsi ini. Adapun hasil penelitiannya adalah 1) pertanyaan untuk menyampaikan tindak direktif (meminta informasi dan konfirmasi), 2) pertanyaan untuk menyampaikan tindak representatif, 3) pertanyaan untuk menyampaikan tindak ekspresif, dan 4) pertanyaan untuk menyampaikan komisif. Keempat kategori ini diperoleh dari tindak tutur pertanyaan yang dituturkan peserta tutur.

Berikutnya, penelitian lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini adalah “Analisis Makna Kontekstual Shuujoshi *Ka*, *Kai*, dan *Kashira* dalam Anime *Mirai Nikki*” yang telah diteliti oleh Endrawati (2018). Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis juga partikel *kana*. Tetapi perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada anime serial Jepang dan tidak membahas mengenai pengertian *bunmatsu hyougen*. Dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa partikel *kana* memiliki beberapa makna kontekstual yaitu mengimplikasikan keraguan pada tuturan meminta (meminta izin dan meminta konfirmasi) kepada lawan bicara dan menambahkan kesan tidak yakin pada tuturan komentar.

Adapun persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis jenis-jenis atau partikel-partikel *bunmatsu hyougen*. Sedangkan, perbedaannya adalah peneliti akan menganalisis ungkapan akhir kalimat yang digunakan oleh

masyarakat Jepang pada percakapan bahasa Jepang *shochuukyuu* dan *chuukyuu 1* melalui buku pelajaran bahasa Jepang (*Nihongo Chuukyuu 1* dan *Marugoto 1*) karena salah satu media pendidikan bahasa Jepang yang dikhususkan untuk pembelajar bahasa Jepang dan sesuai dengan standar *Japan Foundation*. Kemudian, dari teori-teori terdahulu tersebut peneliti menggunakan teori sebelumnya sebagai referensi untuk mendeskripsikan data agar pembahasannya tidak menyimpang dan menemukan tujuan penggunaan *bunmatsu hyougen shuujoshi* yang digunakan pada percakapan tersebut dilihat dari segi situasi dan kondisi dengan kajian pragmatik (tindak tutur ilokusi), serta menemukan teori baru untuk menambahkan teori-teori yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

I. Kerangka Pemikiran

Bunmatsu hyougen merupakan ungkapan atau perasaan penutur yang biasanya diakhiri dengan *doushi*, *shuujoshi*, *jodoshi* dan sebagainya pada akhir kalimat bahasa Jepang. Lalu, dalam penelitian *bunmatsu hyougen* ini, peneliti akan menggunakan pendapat Shoyama sebagai bukti bahwa *jodoushi*, *shuujoshi*, dan lain-lainnya merupakan salah satu dari *bunmatsu hyougen* apabila semua jenis tersebut berada di akhir kalimat percakapan bahasa Jepang. Jenis-jenis *bunmatsu hyougen* menurut Maynard (1993 dalam Shoyama, 2014) terdapat ada beberapa macam jenis *bunmatsu hyougen* sebagai berikut.

1. Yang pertama adalah *doushi* karena kata kerja tersebut kadang diakhiri dengan kalimat pelengkap (*hojoudoshi*) yang diiringi dengan bentuk halus (*teineitai*), bentuk biasa (*futsutai*), bentuk negatif atau positif

(*koutei / hitei*), lampau (*kako*), dan non-lampau (*hikako*) serta jenis-jenis yang tergolong dengannya seperti kata sifat (*keiyoushi*), dan kata kerja adjektif (*keiyou doushi*). Ketiga kata tersebut merupakan termasuk kelompok *yougen*.

2. *setsuzoku joshi* atau kalimat penghubung, seperti misalnya *te, node*, dan lain-lain.
3. *Shuujoshi (ka)*, contohnya kalimat yang selalu diakhir dengan *ka*.
4. *Shuujoshi* atau *kantoushi*, berbeda dengan *shuujoshi (ka)*, kalimat ini yang mengandung perasaan atau emosi seseorang yang disebut *kantoushi* disertai dengan *shuujoshi (yo, ne, dan lain-lain)*
5. *Jodoushi*, seperti misalnya kalimat yang diakhiri dengan bentuk *deshou, kamoshirenai, janai, darou, shitai*, dan lain-lain.
6. *Jutsugo shouryaku* atau predikat singkatan yakni kalimat yang disingkat misalnya kata benda + partikel (*joshi*), kata benda, kalimat bentuk kata benda, dan lain-lain.
7. *Irai* atau *meirei keishiki*, merupakan bentuk perintah seperti misalnya *~shite kudasai* atau *~shite*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis klasifikasi *bunmatsu hyougen* menurut Maynard (1993 dalam Shoyama, 2014). Namun perlu diketahui, tidak semua jenis *bunmatsu hyougen* menurut Maynard yang disampaikan oleh Shoyama digunakan untuk analisis penelitian ini. Peneliti hanya sebatas menganalisis jenis *shuujoshi* (partikel akhir) *yo, ne, kana, ka*, dan lain-lain yang digunakan pada percakapan bahasa Jepang dalam buku

pelajaran bahasa Jepang *Nihongo Chuukyuu 1* dan *Marugoto 1*.

Setelah data ditemukan dengan teknik simak dan catat. Lalu, proses penghitungan data telah selesai dan diklasifikasikan, data akan disajikan dalam bentuk tabel (tabulasi data) dan diletakkan di lampiran sebagai bukti konkret. Tabel tersebut ditampilkan sesuai jenis sub bahasan sehingga diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami jumlah data yang diperoleh. Kemudian, peneliti akan mendeskripsikan salah satu data untuk dijadikan contoh dari kumpulan *shuujoshi* yang telah diklasifikasikan dengan menggunakan kajian pragmatik berupa tindak tutur ilokusi. Menurut Rohmadi (2010) dan Wijana (1996 dalam Cahyani, 2015) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyatakan dan melakukan sesuatu, satu tuturan mengandung dua maksud, yaitu menginformasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tindak tutur ilokusi untuk mengetahui tujuan penggunaannya pada *bunmatsu hyougen* yang digunakan pada percakapan bahasa Jepang dalam buku pelajaran *Nihongo Chuukyuu 1* dan *Marugoto 1*.

Referensi yang akan digunakan oleh peneliti berupa buku dan teori sebelumnya yang menyangkut pada penelitian ini.

Penggunaan *bunmatsu hyougen* sebagai media pembelajaran bahasa diharapkan dapat lebih memudahkan pembelajar bahasa Jepang dalam menguasai percakapan bahasa Jepang sehari-hari karena dengan teori *bunmatsu hyougen* ini dapat melatih pembelajar bahasa Jepang terutama pada *shuujoshi* untuk berbicara

secara fasih dan memahami makna ilokusi berdasarkan konteks melalui ungkapan akhir kalimat bahasa Jepang.